

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Bagi Siswa Kelas VII SMP

Tandur

SMP Negeri 1 Pujut, NTB, Indonesia

tandur@gmail.com

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Think-Pair-Share.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMPN 1 Pujut Tahun 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar PKn pada kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada nilai tes kemampuan awal rata-rata kelas hanya 53,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 16,7% dan siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 5 siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 69,7 dan ketuntasan kelas meningkat menjadi 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,6%) dan siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 16 siswa. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 81,6 dan ketuntasan kelas menjadi 86,7% (mengalami peningkatan sebesar 33,4%) dan siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 26 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMPN 1 Pujut Tahun 2016/2017.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada lembaga pendidikan salah satunya, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja. Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, salah satunya yaitu guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik (1991: 44)

yang mengatakan bahwa “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa”. Guru harus dapat melakukan suatu inovasi yang menyangkut tugasnya sebagai pendidik yang berkaitan dengan tugas mengajar siswa. Inovasi-inovasi yang dilakukan guru dalam tugasnya sebagai pendidik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengingat bahwa guru juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh

guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal tersebut terjadi pula di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pujut.

SMPN 1 Pujut terdiri dari sembilan kelas, meliputi kelas VII A, B, dan C, kelas VIII A, B, dan C, dan kelas IX A, B, dan C. Peneliti memfokuskan perhatian pada kelas VII, yang

terdiri dari tiga kelas. Permasalahan yang akan diteliti, peneliti temukan di kelas VII C SMPN 1 Pujut. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar rata-rata kelas pada mata pelajaran PKn yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata PKn kelas VII C semester gasal yaitu 58, 2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 70. Berdasar data tersebut siswa yang mampu mencapai nilai 70 hanya 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal tersebut. Data ini peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan guru PKn di SMP tersebut. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dalam belajar PKn, tidak semua siswa mempunyai buku pegangan atau buku paket PKn, dan metode mengajar guru yang masih berkisar pada ceramah, tanya jawab serta penugasan.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan metode mengajar agar tidak terpaku pada metode mengajar konvensional adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) yaitu dengan “Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru”. Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran PKn harus diubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PKn. Sebaliknya dengan metode baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan membantu

satu sama lain. Muslimin dalam Ghiffard (2009, http://ghiffard.multiply.com/journal/item/1/skripsi_koe_bab_II) mengatakan bahwa “Langkah-langkah Think-Pair-Share ada tiga yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*)”. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya. Metode Think-Pair-Share (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Richard I. Arends (1997:122) bahwa “Think-pair-share and Numbered heads together, described here, are two examples of structures teachers can use to teach academic content or to check on student understanding of particular content”. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode Think-Pair-Share (TPS) ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengadakan tes kemampuan awal dan wawancara dengan guru PKn kelas VII, maka penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII C SMPN 1 Pujut. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peneliti

bermaksud mencobakan metode Think-Pair-Share (TPS) bagi kelas VII C SMPN 1 Pujut. Metode ini diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu agar penyajian bahan ajar PKn tidak lagi terbatas hanya ceramah dan membaca isi buku, sehingga diharapkan siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Bagi Siswa Kelas VII C SMPN 1 PUJUT TAHUN 2016/2017”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pujut. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa SMPN 1 Pujut. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C . Siswa tersebut berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

3. PEMBAHASAN

3.1 Siklus Pertama

3.1.1 Perencanaan

Pada tahap ini guru bersama peneliti menyusun rancangan pembelajaran untuk diterapkan dalam penyampaian materi tentang Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat dan Peraturan. Pada siklus I peneliti akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS), menyiapkan soal tes, lembar observasi, angket respon siswa, dan daftar wawancara.

3.1.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama dua kali pertemuan seperti yang telah direncanakan yaitu pada hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2016 dan hari Sabtu tanggal 15 Agustus 2009. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 2 X 45 menit dan pertemuan kedua dilaksanakan selama 1 X 45 menit. Peneliti bertindak sebagai guru (mengajar) dan dibantu oleh tiga pengamat yaitu Haryana S. Pd selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII C, dan dua

orang teman sejawat yaitu Septina Indrayani dan Prapti Nur Siwi. Materi pada pelaksanaan tindakan I adalah kompetensi dasar mendeskripsikan hakekat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Pertemuan pertama digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Think-Pair-Share (TPS), sedangkan pertemuan kedua akan dilakukan tes siklus I

dan pengisian angket respon siswa terhadap metode yang diterapkan.

Pada siklus I ini dilakukan analisis tentang keberhasilan tindakan terhadap prestasi belajar siswa dari tes kemampuan awal sampai pada berakhirnya kegiatan belajar siklus I. Pada dasarnya prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal (tes kemampuan awal) sampai dengan siklus I.

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Tes Kemampuan Awal dan Tes Siklus I Siswa Kelas VII C SMPN 1 Pujut

No.	Pernyataan	Tes Awal		Siklus I	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Siswa Tuntas	5	16,7 %	16	53,3%
2	Siswa Tidak Tuntas	25	83,3%	14	46,7%
Rata-rata Kelas		53,5		69,7	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn siswa kelas VII C mengalami peningkatan dari kondisi awal (tes kemampuan awal) sampai tindakan pada siklus I. Hasil tes awal menunjukkan siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,7% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas menjadi 16 siswa dengan persentase 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,6%). Begitupula dengan rata-rata kelas yang semula hanya 53,5 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,7.

Kriteria keberhasilan untuk prestasi belajar yaitu dengan batas tuntas atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Berdasarkan target tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian nilai untuk prestasi belajar pada siklus I belum tercapai, karena pada siklus I ketuntasan kelas baru mencapai 53,3% sedangkan target yang ditetapkan sebesar 85%.

3.1.3 Refleksi :

Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, antara lain:

- Perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang dijelaskan guru masih rendah. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan mencoba menampilkan media gambar untuk menarik perhatian siswa.
- Keengganan siswa untuk berpasangan dengan teman yang tidak biasa duduk sebangku ataupun ketika harus berpasangan

dengan lawan jenis. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan kembali mencoba memberikan penjelasan kepada siswa mengenai cara kerja metode pembelajaran kooperatif khususnya metode Think-Pair-Share (TPS).

- Pada tahap sharing (berbagi) masih banyak pasangan yang hanya mengulang atau menyalin pekerjaan pasangan lainnya. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II tugas yang dikerjakan secara berpasangan langsung dikumpulkan ke meja guru, sebelum guru memanggil tiap pasangan untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- Guru kurang bisa memantau dan mengontrol jalannya diskusi, karena posisi guru kebanyakan di depan kelas. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan berkeliling kelas untuk mengawasi jalannya diskusi.
- Siswa belum tertib masuk kelas setelah tanda bel istirahat, sehingga banyak menyita waktu pelajaran PKn. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan berkoordinasi dengan ketua kelas VII C agar menertibkan teman-temannya untuk segera masuk kelas setelah bel istirahat.
- Masih ada siswa yang bekerjasama pada saat evaluasi berlangsung. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan meningkatkan pengawasannya terhadap jalannya evaluasi.

- g. Target ketuntasan kelas sebesar 85% belum tercapai. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan mencoba memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus I, baik dari media, pelaksanaan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) maupun pendalaman materi kepada siswa.
- h. Target keaktifan siswa selama pembelajaran sebesar 65% untuk setiap item belum tercapai. Untuk memperbaikinya maka pada siklus II guru akan lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dapat merangsang keingintahuannya terhadap materi pelajaran. Selain itu pada tahap sharing (berbagi) guru akan mencoba menunjuk pasangan tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi pasangan tertentu.

3.2 Siklus kedua

3.2.1 Perencanaan

Pada tahap ini guru bersama peneliti menyusun rancangan pembelajaran untuk diterapkan dalam penyampaian materi tentang Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat dan Peraturan. Pada siklus II peneliti akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) yang dimodifikasi alokasi waktu dan media pembelajarannya, menyiapkan soal tes, lembar observasi, angket respon siswa, dan daftar wawancara.

3.2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pada hari

Sabtu tanggal 29 Agustus 2016 dan hari Sabtu tanggal 5 September 2016. Peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh tiga orang pengamat, yaitu Haryana S. Pd selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII C dan dua orang teman sejawat yaitu Septina Indrayani dan Prapti Nur Siwi.

Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I, hanya saja dalam pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan-perbaikan yang diperlukan dengan memperhatikan hasil refleksi tindakan I.

Materi pada tindakan II ini adalah kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS). Pertemuan kedua guru memberikan soal sebagai evaluasi belajar siswa siklus II dan membagikan angket respon untuk diisi siswa.

Pada tahap ini dilakukan analisis tentang keberhasilan tindakan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil prestasi belajar yang diperoleh pada siklus II akan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dan tes kemampuan awal. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Tes Kemampuan Awal dan Tes Siklus I Siswa Kelas VII C SMPN 1 Pujut

No.	Pernyataan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Siswa Tuntas	16	53,3%	26	86,7%
2	Siswa Tidak Tuntas	14	46,7%	4	13,3%
	Rata-rata Kelas	69,7		81,6	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar dari kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal (tes kemampuan awal) siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,7%, pada siklus I mengalami peningkatan dimana siswa yang tuntas menjadi 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,3%). Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan lagi dimana siswa yang tuntas menjadi 26 siswa dengan persentase sebesar 86,7% (mengalami peningkatan sebesar 33,4%).

Kriteria keberhasilan untuk prestasi belajar yaitu dengan batas tuntas atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Berdasarkan target tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian nilai untuk prestasi belajar pada siklus II telah tercapai, hal ini ditunjukkan pada perolehan nilai tes siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dengan persentase 86,7% dan target yang ditetapkan sebesar 85%.

3.2.3 Refleksi

Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II antara lain:

- Siswa mulai memperhatikan penjelasan guru dengan cukup baik setelah penggunaan media gambar.
- Siswa terlihat lebih mudah diarahkan untuk berpasangan dengan teman yang telah ditentukan guru.
- Pada tahap sharing (berbagi) tiap pasangan tidak lagi hanya sekedar mengulang atau menyontek pekerjaan pasangan lainnya karena sebelum guru memanggil pasangan tertentu untuk maju ke depan terlebih dulu pekerjaan tiap pasangan dikumpulkan di meja guru.
- Guru sudah dapat meningkatkan perhatiannya kepada setiap pasangan sehingga diskusi dapat berjalan lancar. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi

yang berlangsung dibandingkan dengan keadaan diskusi pada siklus I.

- Pada evaluasi siklus II siswa terlihat lebih tenang karena guru lebih meningkatkan pengawasannya terhadap jalannya evaluasi.
- Target ketuntasan kelas sebesar 85% dapat tercapai dan keaktifan siswa sebesar 65% untuk setiap item dapat tercapai, sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berakhir pada siklus II, karena indikator kerja yang meliputi prestasi belajar dan keaktifan siswa telah memenuhi target yang ditetapkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) pada siswa kelas VII C SMPN 1 Pujut tahun ajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas VII C SMPN 1 Pujut pada kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan pada peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum pelaksanaan tindakan, ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebanyak 5 siswa tuntas dengan persentase sebesar 16,7% dan rata-rata kelas sebesar 53,5. Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3% rata-rata kelas meningkat menjadi 69,7. Siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan persentase sebesar 86,7% rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 81,6. Angka ini melebihi target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 85% telah tercapai pada siklus II. Penerapan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) juga dapat

meningkatkan keaktifan siswa kelas VII C SMPN 1 Pujut pada kompetensi dasar mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan pada ketercapaian seluruh item yang ditargetkan yaitu sebesar 65%. Pada siklus I target perolehan 65% untuk semua item belum tercapai, karena masih ada enam item yang belum mencapai target 65% , tetapi pada siklus II target yang ditetapkan dapat tercapai.

REFERENSI

- Baroto, Aji. (2008). *Overview of Cooperative Learning Definition*. *Journal Science and Technology*. Volume 37, Issue 9, 415-440.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dididwitagama. (2008). *Laporan Penelitian Tindakan Kelas PKn*. <http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/31/laporan-tindakan/kelas-pkn>. Diunduh tanggal 28 April 2009 jam 09.16 WIB.
- Etin Solihatini & Raharjo. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachrul Razi. (2001). *Mengenal Civic Education*. <http://researchengines.com/fahcrul-razi.html>. Diunduh tanggal 10 Juni 2009 jam 18.45 WIB.
- Fadliyanur. (2008). *Civics Education*. <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/1/civic-education.html>. Diunduh tanggal 13 Juni 2009 jam 13.37 WIB.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati Susilo, Husnul Chotimah, & Yuyun Dwita Sari. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Profesionalisme Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumodoc Publishing
- Kasihani Kasbolah. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Linda Brown & Vicky Lara. (2007). *Teaching Large Classes*. *International Journal of Educational Research*. Volume 45, Issue 4, 110-125.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Subarkah. (2009). *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. <http://muhamads-teknologi-pendidikan.blogspot.com/2009/03/paradigma-pendidikan-kewarganegaraan.html>. Diunduh tanggal 8 Juni 2009 jam 18.48 WIB.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizar Alam Hamdani & Dody Hermana. (2008). *Classroom Action Research*. Sukabumi: Rahayasa Research and Training.
- Hamalik, Oemar. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Peter Salim & Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Winkel, WS. (1991). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, Zainal. (1990). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.